BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan

Pengertian *Agency Theory* menurut Scott (2003:305) adalah:

> "*Agency Theory is a branch of game theory that studies the design of contracts to motivate a rational agent to act on behalf of a principal when the agent's interests would otherwise conflict with those of the principal".*

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa teori agensi adalah pengembangan dari suatu teori yang mempelajari suatu desain kontrak dimana para agen bekerja/ bertugas atas nama principal ketika keinginan/ tujuan mereka bertolak belakang maka akan terjadi suatu konflik.

Konflik keagenan yang ditimbulkan oleh tindakan perataan laba dipicu dari adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*). Misalnya, manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dan lebih dahulu daripada pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktek akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu. Asimetri informasi adalah masalah-masalah yang ditimbulkan oleh informasi yang tidak lengkap, yaitu ketika tidak semua keadaan diketahui oleh kedua belah pihak dan sebagai akibatnya, ketika konsekuensi-konsekuensi tertentu tidak dipertimbangkan oleh masing-masing yang bersangkutan (Hendriksen, 2005:221).

Agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun

kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena principal tidak dapat memonitor aktivitas CEO sehari-hari untuk memastikan bahwa CEO bekerja sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Prinsipal tidak memilki informasi yang cukup tentang kinerja agen. Agen mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen. (Nasution dan Doddy, 2007).

Menurut Ujiyanto dan Bambang (2007) menggunakan tiga asumsi sifat manusia, yaitu :

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri *(self interest)*.
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang *(bounded rationality)*.
3. Manusia selalu menghindari resiko *(risk adverse)*.

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia di atas, manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

2.2 Manajemen Laba

2.2.1 Definisi Manajemen Laba

Berkembangnya penelitian akuntansi keuangan dan keperilakuan saat ini memunculkan beberapa definisi mengenai manajemen laba, antara lain :

Menurut Fisher dan Rosenzweig (1995) dalam Sulistyanto (2008; 48) menjelaskan definisi manajemen laba sebagai berikut :

> *"Earnings management is a actions of a manager which serve to increase (decrease) current reported earnings of the unit which the manager is*

responsibe without generating a corresponding increase (decrease) in long-term economic profitability of the unit."

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikkan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.

Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam Sulistyanto (2008; 50) menjelaskan definisi manajemen laba sebagai berikut :

"Earning management occurs when managers users judgement in financial repoting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead some stakeholders about underlying economics performance of the company or to influence contavtual outcomes that depend on the reported accounting numbers."

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kotrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Menurut Sulistyanto (2008; 47) menjelaskan definisi manajemen laba sebagai berikut :

"Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan"

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba dengan mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan

keuangan untuk menyesatkan para *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

2.2.2 Klasifikasi Manajemen Laba

Menurut Sastradipraja (2010; 33-34) manajemen laba diklasifikasikan sebagai berikut :

1. *Cosmetic Earning Management*

   Cosmetic Earning Management terjadi jika manajer memanipulasi akrual yang tidak memiliki konsekuensi *cash flow*. Teknik ini merupakan hasil dari kebebasan dalam akuntansi akrual yang mungkin terjadi. Standar Akuntansi Keuangan dan mekanisme pengawasan mengurangi kebebasan ini tetapi tidak mungkin meniadakan pilihan karena kompleksitas dan keragaman aktivitas usaha. Akuntansi akrual membutuhkan estimasi dan pertibangan *(judgement)* yang menyebabkan kebebasan manajer dalam menetapkan angka akuntansi. Meskipun kebebasan ini memberikan kesempatan bagi manajer untuk menyajikan gambaran aktivitas usaha perusahaan yang lebih informatif, kebebasan ini juga memungkinkan mereka mempercantik laporan keuangan *(window-dress financial statement)* dan mengelola *earnings.*

2. *Real Earning Management*

   Real Earning Management terjadi jika manajer melakukan aktivitas dengan konsekuensi *cash flow*. Insentif untuk melakukan earnings management mempengaruhi keputusan *investing* dan *financing* oleh manajer. *Real earning management* lebih bermasalah dibandingkan dengan *cosmetic earning*

management karena mencerminkan keputusan usaha yang sering kali mengurangi kekayaan pemegang saham.

2.2.3 Kondisi dan Motivasi Manajemen Laba

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan di dalam *Positive Accounting Theory (PAT)* dan teori keagenan *(agency theory)*. Menurut Scott (2009; 284) mendefinisikan *Positive Accounting Theory (PAT)* sebagai berikut :

> *"Positive accounting theory (PAT) is concerned with predicting such actions as the choices of accounting polices by firm managers and how managers will repond to proposed new accounting standards".*

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Teori Akuntansi Positif (PAT) adalah memprediksi tindakan seperti pilihan kebijakan oleh manajer perusahaan dan bagaimana manajer akan menanggapi usulan standar akuntansi baru. Terdapat tiga hipotesis dalam *Postive Accounting Theory* (PAT) yang dapat dijadikan sebagai dasar pemahaman motivasi tindakan manajemen laba menurut Watts dan Zimmerman (Scott, 2009; 287-289) adalah sebagai berikut :

a. The Bonus Plan Hypothesis

Managers of firms with bonus plans are more likely to choose accounting procedures that shift reported earnings from periods the current period.

Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih mungkin untuk memilih prosedur akuntansi yang menggeser laba yang dilaporkan dari periode mendangan ke periode berjalan.

b. The Debt Covenant Hypothesis

All other things being equal, the closer a firm is to violation of accounting based debt covenants, the more likely the firm manager is to select

accounting procedures that shift reported earnings from future periods to the current period.

Hipotesis ini menyatakan bahwa semua hal yang lain tetap sama dan semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang dan semakin besar profitabilitas pelanggaran perjanjian hutang tersebut, maka semakin mungkin manajer menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode mendatang ke periode sekarang.

c. *The Political Cost Hypothesis*

All other things being aqual, the greater the political costs faced by a firm, the more likely the manager is to choose accounting procedures that defer reported earnings from current to future periods.

Hipotesis ini menyatakan jika pada perusahaan yang besar memiliki biaya politik tinggi, maka manajer akan lebih memilik metode akuntansi yang dapat menurunkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode mendatang. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari regulasi atau keputusan pemerintah, misalnya menaikkan pajak penghaislan perushaan.

2.2.4 Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2009; 405) mengidentifikasi adanya empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba sebagai berikut :

1. *Taking a bath*

This can take place during periods of reorganization. If a firm must report a loss, management my feel it might as well report a large one.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa *taking a bath* terjadi pada saat reorganisasi. Ketika perusahaan melaporkan adanya kerugian, maka manajemen melakukan kebijakan untuk melaporkan kerugian dengan jumlah yang besar sekaligus.

2. *Income minimization*

   Political visible firm during periods of high profitability. Example, expensive of advertising and R&D expenditures.

   Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kebijakan ini dilakukan ketika perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi. Contohnya adalah dengan membebankan beban iklan dan beban penelitian dan pengembangan lebih besar.

3. *Income maximization*

   Managers may engage in a pattern of maximization of reported net income for bonus purposes, providing this does not put them above the cap. Firms that are close to debt convenant violations may also maximize income.

   Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa manajer mungkin melakukan pola ini untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income smoothing*

   From a contracting perpective, managers prefer to avoid risk. Consequently, managers may smooth reported earnings over time so as to receive relatively constant compensation. Efficient compensation contracting may exploit this

effect, and condone some income smoothing as a low cost way to attain the manager's reservation utility.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa *income smoothing* dari perspektif kontrak, manajer lebih memilih menghindari resiko. Akibatnya, manajer dapat meratakan laba yang dilaporkan dari waktu ke waktu sehingga menerima kompensasi yang relatif tetap. Kontrak kompensasi yang efisien dapat mengeksploitasi efek ini, dan memperbolehkan beberapa perataan laba sebagai cara mengurangi biaya untuk mencapai keinginan utilitas manajer.

2.2.5 Teknik Manajemen Laba

Teknik dan pola manajemen laba menurut Rachmawati (2006) dapat dilakukan dengan 3 (tiga) teknik, yaitu :

a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi dan lain-lain.

b. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh : mengubah metode depresias aktiva tetap dari metode depresiasi angka tahun ke metode garis lurus.

c. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Rekayasa periode biaya atau pendapatan, contohnya antara lain : mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan , mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

2.2.6 Metode Perhitungan Manajemen Laba

2.2.6.1 Konsep Akrual

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan nomor 1 per Juli 2009 tentang penyajian laporan keuangan menyatakan bahwa perusahaan harus menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali pelaporan arus kas. Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan sehingga menghasilkan jumlah laba yang diinginkan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan laba sesuai dengan yang diinginkan.

Menurut Sulistyanto (2008; 161) Manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Alasannya, komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya mempermainkan besar kescilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan. Kelemahan mendasar yang melekat pada akuntansi berbasis akrual, yaitu sifat *account* akrual yang rawan untuk direkayasa, dengan

atau tanpa harus melanggar prinsip akuntansi yang berlaku. Hanya dengan mempermainkan komponen-komponen akrual, khususnya komponen pendapatan dan biaya, perusahaan dapat mengatur besar kecilnya laba dalam suatu periode tertentu dibandingkan laba sesungguhnya.

Beneish (2001) dalam Meutia (2004) menyatakan bahwa terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan untuk mendeteksi `adanya praktek manajemen laba, yaitu :

1. Pendekatan yang mengkaji akrual agregat dan menggunakan model regresi untuk menghitung akrual yang diharapkan dan yang tidak diharapkan.
2. Pendekatan yang menekankan pada akrual spesifik seperti cadangan utang ragu-ragu atau akrual pada sector public seperti tuntutan kerugian pada industri asuransi.
3. Pendekatan yang mengkaji ketidaksinambungan dalam pendistribusian pendapatan.

Dari ketiga pendekatan di atas, pendekatan yang pertama yang lebih banyak digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya manajemen laba dengan menghitung total akrual. Total akrual adalah selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu : (1) bagian akrual yang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan, disebut normal akrual atau *non discretionary accrual*, dan (2) bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan abnormal akrual atau *discretionary accruals*. (Utami, 2006).

2.2.6.2 Pengukuran Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008; 164) Manajemen laba dapat diukur dengan menggunakan :

1. *Discretionary Accruals*

   Dicretionary accruals merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dnegan memanfaatkan kebebasan dan keleluasan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi. Terdapat beberapa metode yang bisa dipakai manajer perusahaan untuk merekayasa besar kecilnya *discretionary accrual* ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya, misalkan kebebasan menentukan estimasi dan memilih metode depresiasi aktiva tetap, menentukan estimasi prosentase jumlah piutang tak tertagih, memilih metode penentuan jumlah persediaan, dan sebagainya.

2. *Nondiscretionary accruals*

   Nondiscretionary accrual merupakan komponen akrual yang diperoleh secara alamiah dari dasar pencatatan akrual dengan mengikuti standar akuntansi yang diterima umum, misalkan metode depresiasi dan penentuan persediaan yang dipilih harus mengikuti metode yang diakui prinsip akuntansi. Jadi, *nondiscretionary accruals* berbeda dengan *discretionary accruals* dimana manajemen memiliki fleksibilitas dalam meningkatkan utilitas nilai dari suatu perusahaan.

Penulis menggunakan pendekatan *discretionary accrual* untuk mengukur manajemen laba. Manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TACC) dan

nondiscretionary accruals (NDACC). Menurut Riahi (2007; 204) Dalam menghitung DACC, digunakan *Modified Jones Model*. *Modified Jones Model* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya.

Metode perhitungannya sebagai berikut :

a. Menghitung Total Akrual

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

$TACC_{it}$ = *Total accruals* perusahaan i pada periode t
NI_{it} = Laba bersih pada perusahaan i periode t
CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i periode t

b. Total akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (Ordinary Least Square) dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut :

$$\left(\frac{TAit}{A_{it-1}}\right) = \beta_1\left(\frac{1}{A_{it-1}}\right) + \beta_2\left(\frac{\Delta REVit}{A_{it-1}}\right) + \beta_3\left(\frac{PPEit}{A_{it-1}}\right) + e$$

Keterangan :

A_{it-1} = Total asset perusahaan i pada periode t-1
$\Delta REVit$ = Perubahan pendapatan perusahaan i antara periode t dan periode t-1
$PPEit$ = Nilai aktiva tetap pada perusahaan i pada tahun t
β_1 = Koefisien regresi dari $1/A_{it-1}$
β_2 = Koefisien dari $\Delta REVit$ / A_{it-1}
β_3 = Koefisien regresi dari $PPEit$ / A_{it-1}

- Menghitung *Nondiscretionary Accruals*

$$NDA_{it} = \beta_1\left(\frac{1}{A_{i,t-1}}\right) + \beta_2\left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{i,t-1}}\right) + \beta_3\left(\frac{PPE_{it}}{A_{i,t-1}}\right) + e$$

Keterangan :

NDA_{it} = *Non discretionary accruals* perusahaan pada tahun t
A_{it-1} = Total asset perusahaan i pada periode t-1

$\Delta REVit$ = Perubahan pendapatan perusahaan i antara periode t dan periode t-1
ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan i antara periode t dan periode t-1
$\beta_1\beta_2\beta_3$ = Koefisien regresi dari *Total Accruals*

- Menghitung *Discretionary Accruals*

$$DA_{it} = \left(\frac{TA_{it}}{A_{i,t-1}}\right) - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} : *Discretionary Accruals* perusahaan i pada tahun t
TA_{it} : *Total accruals* perusahaan i pada periode t
$A_{i,t-1}$: Total asset perusahaan i periode t
NDA_{it} : *Non discretionary accruals* perusahaan pada tahun t

2.3 Asimetri Informasi

2.3.1 Definisi Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atau prospek perusahaan yang tidak memiliki oleh pihak luar perusahaan. (Rahmawati, 2006).

Menurut Hendriksen dan Breda (2004; 222) mendefinisikan asimetri informasi sebagai :

> "Ketika tidak semua keadaan diketahui oleh kedua belah pihak dan akibatnya, ketika konsekuensi-konsekuensi tertentu tidak dipertimbangkan oleh pihak-pihak yang bersangkutan."

Para pengguna internal memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaan dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi, sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar pengguna eksternal. Adanya publikasi laporan keuangan perusahaan diharapkan akan dapat

mengurangi asimetri informasi, dimana semua investor mempunyai informasi yang sama dalam hal rasio-rasio keuangan suatu perusahaan. Dengan adanya kesamaan dalam mengakses informasi tersebut maka diharapkan perbedaan harga antara permintaan dan penawaran *(bid ask spread)* menjadi lebih rendah. (Rahardjo ST, 2004).

Asimetri informasi timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan pemegang saham atau stakeholder lainnya. Dengan demikian beberapa konsekuensi tertentu hanya akan diketahui pihak lain yang juga memerlukan informasi tersebut (Silivia dan Yanivi, 2003). Oleh karena itu sebagai pengelola manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Menurut Ujiyanto dan Bambang (2007) menyatakan bahwa agent berada pada posisi yang memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan principal. Dengan asumsi bahwa individu-individu bentindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahi prinsipal. Sehingga dalam kondisi semacam ini prinsipal seringkali pada posisi yang tidak diuntungkan.

Laporan keuangan dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri. Namun yang paling berkepentingan

dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal (di luar manajemen). Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Ali, 2002). Para pengguna internal (para manajer) memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaan dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan terjadi, sehingga tidka ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal. Situasi ini akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi yaitu, suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi *(prepaper)* dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi *(user).*

2.3.2 Jenis Asimetri Informasi

Menurut Scott (2009; 13-15) terdapat 2 (dua) macam asimetri informasi, yaitu :

1. *Adverse Selection*

   "Adverse selection is a type of information asymmetry whereby one or more parties to a business transaction, or potential transaction, have an information advantage over other parties."

   Pernyataan di atas menjelaskan bahwa *adverse selection* adalah jenis informasi yang diperoleh antara satu pihak dan lainnya berbeda ketika akan atau melangsungkan suatu transaksi bisni. *Adverse selection* ini timbul karena manajer perusahaan dan orang dalam (*insider*) lain yang mengetahui lebih banyak mengenai kondisi terkini dan prospek mendatang dari suatu perusahaan dari para investor sebagai pihak luar.

2. *Moral Hazard*

   "Moral Hazard is a type of information asymmetry whereby one or more parties to a business transaction, or potential transaction, can observe their action in fulfillment of the transaction but order parties cannot."

   Pernyataan di atas menjelaskan bahwa *moral hazard* adalah jenis informasi dimana satu pihak dapat mengamati tindakan pihak lainnya tidak dapat mengamati. *Moral hazard* timbul karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian yang merupakan karakter sebagaian besar entitas bisnis besar.

2.3.3 Teori Bid-Ask Spread

Bid-ask spread juga dapat diartikan sebagai selisih harga beli tertinggi dengan trader (pemegang saham) bersedia membeli suatu saham dengan harga jual terendah yang trader bersedia menjual saham tersebut. Secara konseptual *bid-ask spread* adalah kompensasi ekonomi yang diberikan kepada market marker atas pelayanan atau jasanya. *Bid-ask spread* merupakan faktor yang dipertimbangkan investor untuk mengambil keputusan apakah menahan atau menjual saham tersebut. Hal yang harus diperhatikan investor untuk memutuskan membeli atau menjual pada harga tertentu yaitu mengetahui seberapa besar perbedaan *(spread)* antara permintaan beli *(bid)* dan harga tawaran jual *(ask)*. (Satiasari, 2009).

Masalah keagenan dihadapi pula oleh partisipan pasar modal. Salah satu partisipan pasar modal adalah *dealer* atau *market makers*. Menurut Ambarwati (2008), *dealer* adalah pihak yang dalam pelaksanaan transaksi jual beli sekuritas atau saham, mempunyai andil yang besar dalam pasar modal. Ketidakpastian yang dihadapi *dealer* disebabkan karena adanya ketidakseimbangan informasi. *Dealer*

membutuhkan informasi untuk mengurangi ketidakpastian dan informasi yang didapat membutuhkan biaya. Besarnya ketidakseimbangan informasi yang dihadapi *dealer* akan tercermin pada *spread* yang ditentukannya. *Dealer* selalu menentukan *spread* secara wajar dengan memperhatikan kejadian tertentu atau kondisi atau informasi apa saja yang memberikan sinyal mengenai surat berharga yang dimilikinya.

Literatur mikrostruktur dalam penelitian Rahmawati, dkk (2006) mengenai *bid-ask spread* menyatakan bahwa terdapat suatu komponen *spread* yang turut memberikan kontribusi terhadap kerugian yang dialami dealer ketika bertransaksi dengan pedagang terinformasi tersebut adalah sebagai berikut :

- Biaya pemrosesan pesanan *(order processing cost)*, terdiri dari biaya yang dibebankan oleh pedagang sekuritas (efek) atas kesiapannya mempertemukan pesanan pembelian dan penjualan, dan kompensasi untuk waktu yang diluangkan oleh pedagang sekuritas guna menyelesaikan transaksi.
- Biaya penyimpanan persediaan *(inventory holding cost)*, yaitu biaya yang ditanggung oleh pedagang sekuritas untuk membawa persediaan saham agar dapat diperdagangkan sesuai dengan permintaan.
- *Adverse selection component*, menggambarkan suatu upah *(reward)* yang diberikan kepada pedagang sekuritas untuk mengambil suatu risiko ketika berhadapan dengan investor yang memiliki informasi superior. Komponen ini terkait erat denganarus informasi di pasar modal. Berkaitan dengan *bid-ask spread*, focus perhatian akuntan adalah pada komponen *adverse selection* karena berhubungan dengan penyediaan informasi ke pasar modal.

Pengukuran asimetri informasi dengan menggunakan *relative bid-ask spread* yang dioperasikan sebagai berikut:

$$\text{SPREAD} = \frac{(ask_{i,t} - bid_{i,t})}{\left\{\frac{(ask_{i,t} + bid_{i,t})}{2}\right\}} x\ 100$$

Keterangan :

$ask_{i,t}$: harga ask tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

$bid_{i,t}$: harga bid terendah saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

2.4 Perjanjian Utang

Perjanjian utang merupakan suatu kontrak antara manajer dengan pemberi modal. Perjanjian utang dapat diukur dengan menggunakan rasio leverage (Adrianto, 2014).

Perjanjian utang merupakan salah satu motivasi manajer untuk melakukan manajamen laba. Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian utang cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Achmad *et al*, 2007). Perjanjian utang dilakukan untuk menjamin bahwa manajer akan selalu melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi yang mengarah pada upaya mengembalikan pinjaman yang diberikan tepat pada waktunya. Manajer berupaya untuk mengelola dan mengatur jumlah laba yang merupakan indicator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban hutangnya. Manajer akan menunda bebannya pada periode yang bersangkutan dan akan diselesaikan pada periode-periode mendatang (Sulistyanto, 2008; 46).

Perjanjian utang dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk, yaitu perjanjian negatif dan positif . Perjanjian negatif umumnya menunjukkan aktivitas

tertentu yang mengakibatkan subtitusi aset atau masalah pembayaran kembali. Contoh perjanjian utang yang negatif mencakup larangan terhadap merger, batasan peminjaman tambahan, batasan pembayaran dividen dan *excess cash sweeps*. Perjanjian positif mensyaratkan peminjaman melakukan tindakan tertentu, seperti menjaminkan aset atau memenuhi *benchmark* tertentu yang mengindikasikan kesehatan keuangan. Contoh umum perjanjian utang positif mencakup tingkat rasio *current*, *leverage*, profitabilitas dan *net worth* minimal atau maksimum. Perjanjian utang baik bentuk negatif maupun positif dapat digunakan untuk membatasi konflik kepentingan yang potensial terjadi antara kreditur dan *shareholders* perusahaan (Herawati dan Baridwan, 2007).

Perusahaan yang memenuhi perjanjian utangnya akan mendapatkan penilaian kinerja yang baik dari kreditur dikarenakan perjanjian utang digunakan oleh pemberi pinjaman komersial sebagai sistem peringatan awal untuk memberikan sinyal masalah-masalah keuangan peminjam. Ketika suatu perjanjian dilanggar maka sebaliknya, perusahaan akan mendapatkan penilaian kinerja yang buruk dari kreditor (Herawati dan Baridwan, 2007)

2.4.1 Pengukuran perjanjian utang

Leverage adalah pengukur bagi kontrak antara manajer dengan pemberi modal yang dapet dijelaskan dengan *debt covenant hypothesis* dalam teori akuntansi positif . *Leverage* menggambarkan antara total assets dengan modal saham biasa atau menunjukkan penggunaan utang untuk meningkatkan laba (Subramaryam, 2001). Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar asset didanai

dengan hutang sehingga menunjukkan resiko bagi pemberi pinjaman (Adrianto, 2014).

$$\text{DAR} = \frac{Total\ liabilities}{Total\ asset}$$

2.5 Matrik Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Matrik Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Metode yang digunakan	Persamaan	Perbedaan
1.	Rahmawati, Yacob Suparno, dan Nurul Qomariah (2006)	Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta	*Cross-sectional* dan *time series* Analisis Regresi Berganda	Pengunaan variabel X (Independen) yaitu Asimetri Informasi dan Penggunaan variabel Y (Dependen) yaitu Manajemen laba.	Tidak menggunakan variabel X (Independen) yaitu Perjanjian utang.
2.	Irma Tyasari (2009)	Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Analisis Regresi Berganda	Pengunaan variabel X (Independen) yaitu Asimetri Informasi dan Penggunaan variabel Y (Dependen) yaitu Manajemen laba.	Tidak menggunakan variabel X (Independen) yaitu Perjanjian utang.
3.	Rei Adrianto, dan Idrianita Anis (2014)	Pengaruh Struktur *Corporate Governance* dan Kontrak	*Multiple regression* (Regresi Berganda)	Penggunaan Varabel X yaitu Kontrak Hutang (perjanjian	Tidak menggunakan variabel X yaitu Struktur *Corporate*

No.	Peneliti	Judul	Metode yang digunakan	Persamaan	Perbedaan
		Hutang terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia		utang) Penggunaan Variabel Y yaitu Manajemen Laba.	*Governance*.
4.	Rehobot Tanomi (2012)	Pengaruh Kompensasi Manajemen, Perjanjian Hutang dan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia	Regresi Berganda	Penggunaan Varabel X yaitu Perjanjian Hutang (perjanjian utang) Penggunaan Variabel Y yaitu Manajemen Laba.	Tidak menggunakan Variabel X yaitu Kompensasi Manajemen dan Pajak
5.	Nurul Herawati dan Baridwan (2007)	Manajemen Laba pada Perusahaan yang Melanggar Perjanjian Utang pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.	Uji Beda *Paired-Sample Test*	Sama-sama meneliti perjanjian utang	meneliti dilakukannya manajemen laba pada saat sebelum melanggar perjanjian utang dan sesudah melanggar perjanjian utang

2.6 Kerangka Pemikiran

Masalah manajemen laba timbul sebagai dampak persoalan keagenan yaitu adanya ketidakselarasan kepentingan antar pemilik (pemegang saham) dengan manajemen. Manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih cepat, lebih banyak dan lebih valid daripada pemegang saham sehingga memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan berorientasi pada angka laba, yang dapat menciptakan kesan tertentu. Sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi pada laporan keuangan, akan tetapi, informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi. Asimetri informasi dapat terjadi karena manajer lebih mengetahui informasi perusahaan dibandingkan dengan pemiliki atau pemegang saham, sehingga manajemen akan berusaha memanipulasi kinerja perusahaan yang dilaporkan untuk kepentingan sendiri. (Herawaty, 2008)

Beberapa peneliti telah menemukan bahwa asimetri informasi dapat mempengaruhi manajemen laba. Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara agen dan principal untuk melakukan manajemen laba. Teori keagenan merupakan hubungan agensi yang muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Denies Priantinah, 2008). Agen termotivasi untuk memaksimalkan

pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena principal tidak dapat memonitor aktivitas CEO sehari-hari untuk memastikan bahwa CEO bekerja sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen. Agen mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen. (Nasution dan Doddy, 2007).

Perjanjian utang merupakan salah satu motivasi manajer untuk melakukan manajamen laba. manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian utang cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. (Achmad *et al*, 2007). Perjanjian utang dilakukan untuk menjamin bahwa manajer akan selalu melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi yang mengarah pada upaya mengembalikan pinjaman yang diberikan tepat pada waktunya. Manajer berupaya untuk mengelola dan mengatur jumlah laba yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban hutangnya. Manajer akan menunda bebannya pada periode yang bersangkutan dan akan diselesaikan pada periode-periode mendatang (Sulistyanto, 2008; 46).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2006) dan Irma Tyasari (2009) menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh secara positif signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Rei Adrianto (2014) dan Rehobot Tanomi (2010) meneliti pengaruh perjanjian utang terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia selama tahun 2009-2011, menyatakan bahwa perjanjian utang tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Pada penelitian yang dilakukan oleh Herawati dan Baridwan (2007) meneliti manajemen laba pada perusahaan yang melanggar perjanjian utang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 2000-2004, menyatakan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba sebelum terjadinya pelanggaran perjanjian utang.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini akan menganalisis pengaruh asimetri informasi, perjanjian utang terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

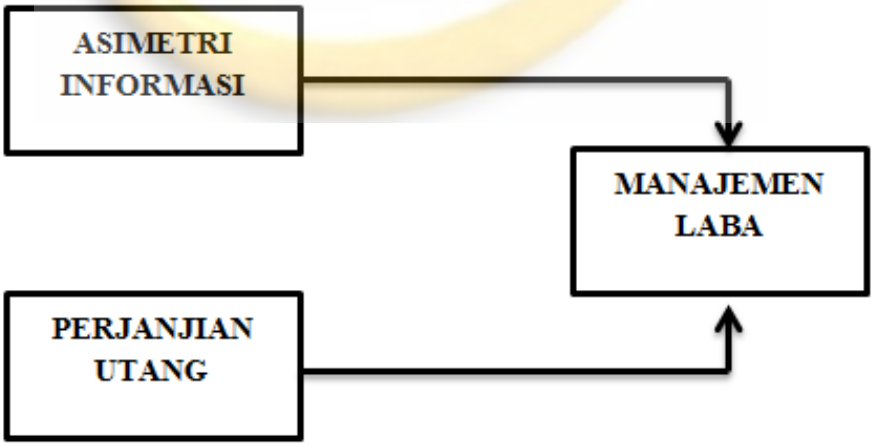

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian keterkaitan antara asimetri informasi dan perjanjian utang terhadap manajemen laba di atas mengacu pada kerangka pemikiran dan rumusan masalah, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Parsial

   Ho1 : Asimetri Infomasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

   Ho1 : Asimetri Infomasi berpengaruh terhadap manajemen laba.

   Ho2 : Perjanjian Utang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

   Ho2 : Perjanjian Utang berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Secara Simultan

   Ha : Asimetri informasi dan perjanjian utang secara simultan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

   Ha : Asimetri informasi dan perjanjian utang secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.